

TOLERANSI DALAM SAJTRA

Nilai-Nilai Toleransi dalam Novel Bumi Cinta Dan Ayat-Ayat Cinta 2

Annisa Darma Yanti

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: annisadarmay@gmail.com

Khotimah

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: khotimah@uin-suska.ac.id

Abd. Ghafur

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: abd.ghafur@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Di sebuah negara yang sangat heterogen isu toleransi menjadi isu bukan hal yang baru. Akan tetapi banyak hal yang menarik jika masalah ini selalu ditulis. Berbagai macam media bisa digunakan untuk mengajarkan kehalayak ramai terkait nilai-nilai toleransi. Sebagaimana yang dilakukan oleh sastrawan terkemuka Indonesia yakni bapak Habiburrahman El-Shirazy yang mengajarkan nilai-nilai toleransi melalui karya sastra beliau yang dalam hal ini penulis mengambil contohnya yakni novel. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui nilai-nilai toleransi yang terkandung pada novel Bumi Cinta dan Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman Elshirazy. penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau library research. Maka sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Nilai toleransi ditampilkan secara jelas oleh sang penulis di dalam kedua novel tersebut. Dengan alur cerita yang menarik sekaligus membuat para pembaca mampu memahami nilai-nilai kebaikan yang terdapat di kedua novel tersebut.

Kata kunci: *Toleransi, Novel, Bumi Cinta, Ayat-ayat cinta 2.*

Pendahuluan

Novel Habiburrahman El-shirazy mengandung banyak pengajaran penting. Salah satunya adalah nilai-nilai toleransi. Didalam novel karangan beliau memiliki keunikan tersendiri. Dengan memasukkan nilai-nilai agama berdasarkan Al-qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Sebagai pembaca kita dibawa hanyut didalam kisah novel tersebut. Seolah-olah para pembaca ikut serta di dalam ceritanya. Sehingga melalui karya sastra tersebut, Habiburrahman El-shirazy mampu memberikan pengajaran penting bagi pembaca terutama tentang nilai toleransi.

Kajian tentang toleransi juga merupakan sebuah kajian yang menarik untuk diteliti. Terbukti dengan banyaknya penelitian-penelitian tentang toleransi baik itu kajian dalam aspek teoritis maupun aplikatif. Terbukti dengan penelitian yang dilakukan oleh salah seorang mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau yang meneliti tentang nilai-nilai etika dalam Novel Bumi

Cinta karya Habiburrahman Elshirazy. Adabanyak para peneliti lainnya yang mengkaji karya-karya beliau. Baik itu dari aspek nilai moral, etika, pengetahuan agama, dan lain sebagainya. Dengan demikian ada sisi yang berbedadari kajian-kajian sebelumnya. Pada penelitian ini akan mengarah pada nilai toleransi yang terkandung dalam karya sastra Habiburrahman Elshirazy, khususnya pada novel Bumi Cinta dan Ayat-ayat Cinta 2.

Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan dan disaksikan. Seorang pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat yang kreatif dan selektif ingin mengungkapkan pengalamannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kepada para pembacanya. Sastra merupakan suatu karya seni, karya kreatif manusia yang mengandung nilai estetis. Sebagai wujud seni budaya, sastra memiliki dunia tersendiri yang merupakan pengejawantahan kehidupan sebagai hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan sekitarnya.

Bahwa sebuah cipta sastra bersumber dari kenyataan hidup dalam masyarakat (realitas objektif). Realitas ilmiah yang ditangkap indra sastrawan hanyalah sumber pengambilan ilham yang bersifat alamiah atau mentah kemudian diolah melalui daya imajinasi sastrawan yang membuahkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan agung. Dengan kata lain, sastra merupakan refleksi kehidupan sosial yang diungkapkan oleh sastrawan dengan ketajaman perasaan dan daya pikir yang mendalam sehingga dapat menangkap nilai-nilai agung dan pemikiran-pemikiran yang lebih jauh jangkauannya dibanding pandangan awam umumnya (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017)).

Pada dasarnya sifat dan fungsi sastra tidak berubah sepanjang sejarah, sejauh konsep-konsep tersebut dituangkan dalam istilah konseptual yang umum. Menurut teoritikus fungsi sastra adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosinya. Munculnya sastra biasanya disebabkan adanya penumpukan ide, imajinasi, dan emosi penulis yang mana kepuasannya hanya bisa terealisasikan melalui kegiatan menulis sastra/bersastra. Bahasa sastra bersifat bebas tidak ada kekakuan dan peraturan dalam penyampaian ide dan imajinatif pengarangnya. Di sinilah yang membuat sastrawan bebas melanglang buana menyampaikan pemikiran-pemikiran kritisnya, pemikiran motivasi, percintaan, perjuangan, hukum, dan segala persoalan kehidupan manusia secara umum. Dengan membaca sastra secara tidak langsung pembaca melakukan proses komunikasi dengan penulis. Penulis sastra menyampaikan pemikiran dan juga nilai-nilai melalui peran tokoh, perwatakan, kejadian cerita yang ada dalam sebuah karya, dan juga isi cerita itu sendiri (Hawa, 2017).

Banyak hal yang bisa dilakukan dalam menegakkan toleransi beragama seperti, saling menghargai perbedaan, tolong menolong, membuat suatu acara yang bersifat damai, dialog antar agama bahkan lewat suatu karya sastra juga bisa dilakukan. Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Rene Wellek (1993) mengatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Dengan karya seni seperti sastra maka lebih mudah untuk memperkenalkan nilai-nilai toleransi beragama kepada masyarakat luas terutama kaum milenial. Seperti yang kita ketahui bahwasannya banyak sekali kaum milenial yang menjadi penikmat sastra. Untuk itu dengan karya sastra yang sarat akan makna terutama pada nilai-nilai toleransi maka akan lebih mudah untuk mengajarkan bagaimana nilai toleransi yang benar.

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya

masing- masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya (Cassanova, 2008)

Habiburrahman El-Shirazy adalah novelis nomor satu Indonesia dan di nobatkan oleh Insani Universitas Diponegoro Semarang, tahun 2008. Sastrawan terkemuka di Indonesia ini juga ditahbiskan oleh Harian Republika sebagai Tokoh Perubahan Indonesia 2007. Iadilahirkan di Semarang Jawa Tengah pada tanggal 30 September 1976. Nama Habiburrahman Elshirazy atau yang kerab disapa kang Abik mulai melambung ketika karya novelnya yang berjudul Ayat-Ayat Cinta yang tampil di layar kaca. Sejak itulah, banyak karya- karyanya yang difilmkan dan diminati khalayak ramai (El-Shirazy, 2019).

Sebagai seorang novelis yang fenomenal beliau menjadikan novel sebagai media untuk menuangkan gagasan dan idenya terutama ide-ide keagamaan. Beliau menyampaikan pesan dakwah melalui novel-novel beliau yang sangat fenomenal. Seperti Ayat- ayat Cinta 1 dan 2, *Novel Bumi Cinta* (El-Shirazy, 2012). Metode dakwah dalam karya nya ini bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia dan nilai-nilai toleransi. Dan di dalam novel karya beliau juga banyak sekali memasukkan ayat-ayat Al-qur'an serta Hadits Rasulullah SAW.

Sebagaimana hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk membahas lebih dalam bagaimana seorang novelis kebanggaan Indonesia yang bernama Habiburrahman El-Shirazy menuangkan nilai-nilai toleransi di dalam karya nya yang sangat fenomenal yang dilakukan dengan membacabuku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat- tempat lain ((Mahmud, 2011)).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan. Melainkan bahwa sebagai peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan metode penelitian kepustakaan dikarenakan ada beberapa hal yang mendasarinya. Adapun alasan tersebut ialah, bahwa sumber data tidak selalu diperoleh dari lapangan. Sumber data pun dapat diperoleh melalui dokumen ataupun tulisan baik dari jurnal, karya sastra ataupun sumber lainnya. Hal yang paing penting dalam penelitian ini ialah karya-karya Habiburrahman El-Shirazy yang mengandung nilai-nilai toleransi. Oleh sebab itu penulismenganggap bahwa penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang paling sesuai.

Berdasarkan hal di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Moleong, (2017) bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode kualitatif. Dikarenakan untuk mengkaji karya sastra maka peneliti akan mengkaji berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis digunakan untuk meneliti pemikiran tokoh (Moleong, 2017)). Pendekatan ini dipilih karena penelitian merupakan kajian pemikiran tokoh yang dalam hal pemikiran tokoh yang dimaksud ialah Habiburrahman El-Shirazy.

Teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data yaitu berupa teknik Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Mahmud, 2011; Suryabrata, 1987).¹³

Penulis melakukan metode dokumentasi agar mendapatkan data-data yang dapat menjadi sumber yang relevan dengan masalah yang diangkat (Herdiansyah, 2018; Sugiyono, 2010). Lalu penyajian data setelah data berupa dokumen di kumpulkan, maka dilakukan penyajian data dengan tujuan agar lebih mudah dipahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dan setelah itu dilakukan verifikasi data. Langkah analisis ketiga dalam analisis kepustakaan yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari hasil kesimpulan yang didapatkan setelah melakukan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan bisa jadi jawaban terhadap rumusan masalah yang dirumuskan.

Analisis Data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data, agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Kegiatan analisis tidak terpisah dari rangkaian kegiatan secara keseluruhan ((Suprayogo, 2001)). Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui apa saja nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalam novel *Bumi Cinta dan Ayat-ayat Cinta 2* karangan Habiburrahman El-shirazy. Teknik analisis data yang penulis gunakan diantaranya adalah dengan melakukan *Analisis Content* dan *Descriptive Analytics*.

Nilai Toleransi Dalam Novel Bumi Cinta

a. Toleransi Bersifat Terbuka dan Reseptif

Adapun dasar dalam bagian cerita novel ini sebagaimana Sejak dunia mengenal dan dihadapkan pada berbagai komunitas kultural, yang masing-masing memiliki watak berbeda, maka akan dijumpai standar sosial dan kultural yang berbeda. Selain standar sosial dan kultural, juga dalam sejarah sangat mempengaruhi perbedaan antara suatu negara dengan negara lain. Dalam hubungannya dengan hak atas kebebasan beragama dan beribadah, sejarah hubungan antara negara dan agama sangat berpengaruh terhadap konsep hak atas kebebasan beragama dan beribadah pada sebuah negara (Muladi, 2009).

Hal ini ditunjukkan pada adanya fenomena interaksi sosial kaum minoritas muslim dengan mayoritas Kristen Ortodoks dalam Novel *Bumi Cinta* ((El-Shirazy, 2012)) meliputi sikap mendominasi dan diskriminasi, fitnah, intimidasi, toleransi dan saling menolong. Sikap mendominasi dan diskriminasi yang menjadi salah satu fenomena interaksi kaum mayoritas terhadap kaum minoritas pun ditunjukkan tidak hanya dari kaum masyarakat tetapi juga dari pemerintah setempat yang mempersulit pembangunan masjid di Rusia. Seperti dalam kutipan berikut:

“Berarti masjid di Rayon Otradnoye itu yang membangun pemerintah Rusia?” Tanya Ayyas. “Tidak. Yang membangun orang-orang muslim keturunan Tatar. Gereja dan Sinagong itu juga orang muslim yang membangun” Jawab Bu Febriani. “Kok bisa begitu?”

“Saya pernah menanyakan hal itu kepada Imam masjid. Beliau bercerita ihwal pendirian masjid itu.

Saat itu izin mendirikan masjid sangat sulit. Pemerintah tidak mengizinkan ada masjid baru di Moskwa. Tetapi orang-orang Islam keturunan Tatar itu tidak kehabisan akal. Seorang deputat Muslim keturunan Tatar melobi pemerintah untuk diberi izin mendirikan sebuah komplek rumah ibadah untuk semua agama, tidakbanya untuk umat Islam. Dan izin ituakhirnya dikeluarkan oleh pemerintah. Akhirnya umat Islambisa mendirikan masjid yang cukup besar di rayon Otradnoye. Karena sudah terikatperjanjian, setelah membangun masjid ya terpaksa mereka membangun gereja dan sinagong.” (El-Shirazy, 2012:266)

b. Toleransi Merupakan Kemampuan Untuk Menghadapi Situasi Sulit

Selain sikapdiskriminasi, fitnah pun dilakukan kaum mayoritas terhadapminoritas. Fitnah dilakukan oleh kaumYahudi terhadappemeluk agama Islam yang menjadi kaumminoritas di Rusia, dan menjadikan mereka sebagaisasaran diskriminasioleh pemeluk agama lain. Berbagai tuduhanditujukan kepadakaum muslim yang dianggap mengancamkeselamatan negaraRusia, dan tokoh Ayyas dalam novel Bumi Cinta menjadi sasaran fitnah olehkaum Yahudi, sedangkan intimidasiyang dilakukan oleh kaum mayoritasberupa kata-kata yang merendahkan agama Islam.

Selain sikap-sikap tersebut, terdapat pula sikap tolong menolong dan toleransi yang dilakukan kepadapemeluk agama lainmeskipun mereka memiliki perbedaan latar belakang dan keyakinan.Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan bentuk dan pemikiran yang berbeda-beda, perbedaan tersebut yang dapat menimbulkan disintegrasi dalam masyarakat. Disintegrasi terjadikarena munculnyakonflik antarmasyarakat yangplural. Faktor-faktor penyebab konflik antara kaum minoritas muslim dan mayoritas Kristen Ortodoks yaitu karena agama yang mereka yakini diubah menjadi ideologi yangtertanam kuat bahwaagamanya paling benar dan dibenarkan untuk menyingkirkankaum lain selain kaumnya. Masyarakatatau seseorang yang menjadikan agama sebagai ideologi bahkan rela mengorbankan jiwaorang lain maupun diri sendiri demi agamayang dianutnya.Seperti dalam kutipan berikut :

“Linor langsung membungkam nuraninya, bahwa salahnya Ayyas adalah satu; dia tidak Yahudi. Karena tidak Yahudi maka tidak ada masalah apa punjika korbanan untukkepentingan Yahudi” (El-Shirazy, 2012: 300).¹⁸

Selain itu penyebab konflikadalah timbulnyaprasangka di antara dua kaum Mayoritas dan minoritas.Prasangka tersebut seperti fitnah yangakan mengadu domba kedua belah pihak. Penyebab yang terakhir adalah propaganda mitos,yaitu cerita pada beberapa puluh tahun yang lalu dipropaganda sehingga mengandungkonflik kedua kaummayoritasdanminoritas.

Setelah konflik yang timbul, maka perjuangan yang dilakukan oleh kaum muslim sebagai kaum minoritas. Menjadikaum minoritas di negara Rusia sangat dirasakan oleh kaum muslim yang didominasi oleh penganut agama Kristen Ortodoks.Berbagai perjuangan pun harus dilakukan oleh kaum muslim agar tidak mengikuti kebebasan negara Barat seperti Rusia, diantaranya konsistensi terhadap keyakinannya, mendominasi sebagai ahli agama, kompromistis dan fleksibel, pengadaan kohesi sosial, serta memperhatikan kualitas argumentasi tentang keaslian Al-Quran dan kebenaran Islam.

c. Toleransi terhadap Perbedaan

Konsistensi terhadap keyakinan sama halnya dengan memegang teguh agama yang diyakininya, seperti halnya yang dilakukan oleh Ayyas, meskipun dia mengalami godaannafsu

dan wanita- wanita cantik Rusia, bahwa pembimbing tesisnya mengajaknya untuk memeluk agama Kristen Ortodoks, tetapi Ayyas tetap teguh memegang syariat Islam. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut :

"Kau cerdas dan baik, sayang kau masih menganut kepercayaan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Sebaiknya kamu mengikuti jalan keselamatan seperti yang aku ikuti. Maka kau akan selamat dan bahagia." Kata Doktor Anastasia menjelaskan dengan suara agak bergetar. Doktor muda itu sampai tidak percaya bahwa dia berani mengatakan hal itu".¹⁹

Ayyas tersentak sesaat mendengarnya. Setelah mengambil nafas panjang Ayyas menjawab, *"Terima kasih Doktor telah memperhatikan saya sedemikian serius sampai keselamatan saya di hari kemudian pun tidak luput dari perhatian Doktor. Sungguh saya sangat menghargai Doktor. Saya tidak ingin sedikit pun mengecewakan atau melukai hati Doktor. Tetapi ketahuilah Doktor, jika agama yang Doktor anut memberikan doktrin bahwa jalan keselamatan itu harus mengikuti ajaran agama yang Doktor anut. Dan itu yang kini Doktor yakini. Maka saya juga sangat meyakini, bahwa satu-satunya jalan selamat di dunia dan di akhirat adalah dengan memeluk Islam. manusia, yang juga jadi Tuhan.*

Bagaimana mungkin pakar sejarah secerdas Doktor masih jugadibohongi oleh para teolog yang sangat dipengaruhi filsafat klasik Yunani, terutama dari mazhab STOA yang pantheitis, menganggap Tuhan dan makhluk merupakan satu kesatuan atau satusubstansi, hanya berbeda dalam penglibatan bentuk. Sungguh saya sangat kasihan kepada Doktor. Tetapi sudahlah, Doktor pasti sangat meyakini kebenaran ajaran agama yang Doktor peluk. Demikian juga saya. Saya pun sangat meyakini ajaran agama yang saya peluk. Saya akan mempertaruhkan apa saja yang saya miliki untuk mempertahankan keyakinan saya.. (El-Shirazy, 2012)

d. Toleransi Bersifat Terbuka dan Reseptif

Reseptif adalah kemampuan penerima pesan memahami pesan yang disampaikan. Selain itu sebagai ahli agama dilakukan Ayyas sebagai pemeluk agama Islam saat seminar antar agama. Perjuangan yang lain yaitu mudah diajak berdiskusi dan fleksibel dimana Ayyas tidak menutup kemungkinan untuk bergaul dengan siapa pun tanpa membatasi, sama halnya mengadakan kohesi sosial. Memperhatikan argumen tentang Islam dan Al-Quran merupakan perjuangan yang dilakukan Ayyas di beberapa kesempatan dengan menyertakan bukti akurat. Pemeluk agama Islam harus kuat memegang prinsip dan pondasi keyakinannya, meskipun menjadi kaum minoritas akan tersisihkan.

Hal tersebut dilakukan oleh tokoh Ayyas ketika Dr. Anastasia Palazzo bertanya seputar kebenaran agama Islam, dan Ayyas menjawab dengan bukti-bukti ilmiah, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

Islam sentuhnya datangnyadari Allah. Itu yang kami yakini dan bisa dibuktikan kebenarannya dengan timbangan ilmiah. Semua ajarannya datangnya dari Allah. Islam artinya menyerahkan diri secara total kepada Allah, tunduk secara penuh kepada Allah. Maka di dalam ajaran Islam, saat dan tempat yang paling dekat seorang hamba dengan Allah adalah ketika hamba itu sedang sujud kepada Allah. Ketika seseorang sujud kepada Allah, berarti dia siap untuk melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjaubi segala laranganNya." (El-Shirazy, 2012:209)

Argumen Ayyas tersebut bukan hanya sekedar kata-kata yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Ayyas sebagai seorang Muslim yang *nota bene* menjadi kaum minoritas

di Rusia pun mendapat kedudukan tersendiri dengan ilmu yang dimilikinya dan dapat diperhitungkan keberadaannya sehingga dia membuktikan tidak hanya kaum mayoritas yang dapat menyampaikan argumen berkualitas dikhalayak.

Nilai Toleransi Dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2

Novel Ayat-ayat Cinta 2 menampilkan sosok Fahri sebagai Muslim yang hidup di tengah keragaman beragama. Tetangga Fahri, nenek Catarina, adalah seorang Yahudi. Keira, tetangga depan Fahri, adalah seorang beragama Katolik. Fahri digambarkan sebagai seorang Muslim yang taat dan sangat mengedepankan rasa kemanusiaan. Ia tak segan memberikan bantuan kepada tetangga-tetangganya yang sedang dalam masalah, walaupun mereka bersikap kasar kepada Fahri.

Fahri digambarkan sebagai sosok Muslim yang baik dan bijak yang patut dicontoh. Bentuk toleransi Fahri terhadap pemeluk agama lain juga memberikan gambaran Fahri sebagai Muslim Indonesia yang memegang nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, bukan hanya dalam teori tapi juga dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari. Pada bagian ini maka penulis akan membahas mengenai analisis terkait nilai toleransi yang ada pada novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El-shirazy. Terdapat beberapa ungkapan baik dalam dialog maupun dalam sikap yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

“Paman, di Eropa, termasuk di Inggris ini, kita adalah minoritas. Undang-undang di sini, memang tidak membedakan ras dan agama. Namun tetap saja bahwa penduduk asli sini yang berkulit putih dan yang beragama mayoritas dan prioritas dalam hal Perempuan Muslimah yang berjilbab bisa mencari kerja dan bekerja di Britania Raya ini. Tetapi, perempuan yang asli sini dan beragama mayoritas, lebih mudah diterima bekerja di sini. Namun tetap masih ada kasus kasus Muslim pendatang yang tidak semudah orang asli sini, meskipun sudah dapat permanent resident atau pun warga negara sini”

“Saya ingin paman dan seluruh saudara Muslim di sini memahami kondisi ini. Pekan lalu di Edinburgh Central Mosque, saya mendengar dua orang berbicara, satu orang bercerita anak perempuannya yang berjilbab tidak diterima kerja sebuah toko elektronik di Glasgow, sementara dua orang teman perempuannya yang bule diterima. Padahal mereka sama-sama lulusan Glasgow University. Dari jurusan yang sama. Bahkan nilai akademis anak berjilbab itu lebih baik. Ketika bagian HRD toko elektronik itu ditanya mengenai hal itu, ia hanya menjawab ada banyak pertimbangan dalam menerima karyawan.” (El-Shirazy, 2019)

“Paman, inilah yang sedang saya lakukan. Sudah saya lakukan sejak saya mengambil doktor di Jerman. Jika orang Jerman melakukan penelitian empat jam sehari, maka saya harus delapan jam. Di sini, jika riset untuk postdoc biasanya selesai dalam waktu dua tahun, maka saya harus bisa lebih cepat dari orang-orang ada umumnya, dengan kualitas yang lebih baik atau minimal sama. Masih ada waktu setengah tahun lagi bagi saya menyelesaikan riset, paman.” (El-Shirazy, 2019)

Dari dialog antara paman Hulusi dan Fahri tersebut mencerminkan bahwa Fahri adalah seorang pejuang hak sesama muslim. Hatinya

“Saya tidak muluk-muluk bisa menyampaikan keindahan Islam pada semua orang di Britania Raya yang salah paham kepada Islam. Tidak, paman. Saya tidak muluk-muluk. Cukuplah bahwa saya bisa menyampaikan akhlak. Islam dan kualitas saya sebagai orang Islam kepada orang-orang yang sering berinteraksi dengannya, jika saya bisa, itu saya sudah Bahagia.” (El-Shirazy, 2019)

Tergerak untuk menyelamatkan kaum muslim/Muslimah dari penindasan atau diskriminasi. Melalui kemampuan akademik yang Fahri miliki, beliau mengambil kesempatan untuk berbuat lebih banyak lagi agar seluruh umat muslim/Muslimah mendapatkan posisi yang

setara meskipun di tengah wilayah minoritas.

Tindakan terpuji Fahri terhadap tetangganya jugadapat dilihat pada saat Fahri menolong nenek Catrania. Nenek Catrania digambarkan sebagai seorang wanita paruh baya yang hidup sendiri dirumah nya. Nenek Catrania memiliki seorang anak tiri bernama Baruch. Beliau terus menyiksa nenek Catrania bahkan menyuruh beliau pergitari rumah. Namun tanpa pikir panjang, maka Fahri menolong nenek Catrania dan menenangkan wanita tua yang sedang menangis tersebut.

“Nenek tenang saja, selama saya masih tinggal di sini, tidak akan saya biarkan ada orang yang mengusir nenek dari rumah nenek. Nenek tenang saja. Nenek bahagiakan diri nenek. Kalau nenek merasa kesepian tidak punya siapa-siapa, anggap saja saya ini teman nenek, tetangga nenek, atau kalau mau keluarga nenek.” “Kau baik sekali Fahri, terimakasih.” Ucap nenek Catarina dengan bibir bergetar dan mata berkaca-kaca.

“Kalau dia datang lagi, nenek telpon saya ya. Saya akan urus masalah ini. Nenek tenang saja. Nikmati masa tua nenek dengan hidup tenang dan bahagia. Ini kartu nama saya.” Fahri memberikan kartu namanya yang tertulis sebagai pemilik minimar ketan dan restoran Agnina. Nenek Catarina menerima kartu nama itu dan menciumnya dengan terisak-isak.²³

Dengan sikap Fahri yang berusaha memberikan ketenangan dengan nenek Catrania yang merupakan seorang pemeluk agama Yahudi tersebut, maka dapat dilihat jelas karakter Fahri yang sangat toleran. Meskipun pada awalnya, nenek Catrania bersikap dingin terhadap Fahri. Dikarenakan Fahri merupakan seorang Muslim. Namun dengan kebaikan yang dimiliki Fahri, maka perlahan hati nenek Catrania dapat terbuka dan menjalin hubungan baik dengan Fahri.

Selanjutnya dalah sikap Fahri yang menolong tetangga wanita yang sedang mabuk parah dandiantarkan oleh supir taxi.

Innalillah, itu adalah Brenda. Perempuan muda yang tinggal di rumah hook itu. Brenda masih mengenakan celana kerjanya, tapi pakaian bagian atas awut-awutan. Sopir taksi menggeletakkan begitu saja Brenda dibalaman rumahnya. Sopir taksi itu Kembali memeriksa jok belakangnya, dan memegang dompet biru muda. Itu pasti dompet Brenda. Sopir taksi itu mengumpat ketika ia hanya menemukan selembar uang senilai 5 pounds. Ia mengambil uang itu dan membanting dompet itu ke tanah.

Hal demikian yang mencerminkan jiwa toleransi oleh sosok Fahri dapat kita lihat dari beberapakutipan novel Ayat-ayat Cinta 2 berikut :

“Astaghfirullaah” “Ada apa Hoca?” Fahri mengisyaratkan agar melihat coretan dikaca depan mobil SUV. Paman Hulusi tersentak. Coretan itu berbunyi : ISLAM = SATANIC! *“Bu haddi asan bir hadise izin verilmemeli (Perbuatan ini sudah melampaui batas, tidak bisa dibiarkan)”*. kata Paman Hulusi sangat geram setengah berteriak. Jika ia telah menggunakan Bahasa Turki-nya itu tanda Paman Hulusi sudah sangat marah.

“Sabret, beyecanlanma Am-ca. (Sabar, jangan emosi, paman)”.

Fahri menenangkan. Dalam satu bulan ini, itu adalah kali ketiga kaca depan Fahri dicoret-coret dengan kata yang merendahkan Islam Dan selama ini Fahri bersabar saja, ia tidak mengadakan peristiwa itu kepada organisasi-organisasi yang menangani kasus-kasus terkait Islam- ofobia atau anti- Muslim seperti *The Islamic Human Rights Commission*, atau *Tell Mama* yang dijalankan oleh Faith Matters. Fahri khawatir yang melakukan tindakan tidak bertanggung jawab itu ternyata adalah salah satu tetangganya yang akan membuat tetangganya itu semakin jauh darinya jika ia melibatkan organisasi formal atau lembaga hukum formal. Sedikit hal yang

membuatnya lega adalah bahwa coretan itu tidak menggunakan tinta atau cat permanen, kelihatannya menggunakan *spidol white board* yang sangat mudah dihapus. Fahri menghapus tulisan itu dengan tangannya.²⁵

Tindakan seorang Fahri dengan sikapnya yang tenang dan lapang dada mencerminkan jiwa toleransi yang dimilikinya. Meskipun tindakan yang dilakukan oleh sosok yang mencoret-coret mobilnya dengan kata-kata yang merendahkan agamanya, namun Fahri tetap berusaha memaafkan. Meskipun ia memiliki kuasa untuk menindaklanjuti hal tersebut ke pihak berwajib.

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat sosok Fahri yang masih berfikir positif terhadap tetangganya. Hal tersebut mencerminkan rasa toleransi yang teramat tinggi dalam diri seorang Fahri meskipun dengan seseorang yang sangat membenci agama yang dianutnya. Fahri berusaha untuk menenangkan orang-orang di sekitarnya, karena Fahri tau ada kesalahan pemahaman yang terjadi sehingga membuat Keira melakukan Tindakan yang sangat tidak terpuji.

Kesimpulan

Setelah dilakukannya penelitian sekaligus pengkajian terkait novel Bumi Cinta dan Ayat-ayat Cinta 2. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai toleransi yang terdapat pada novel Bumi Cinta dan Ayat-ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El-shirazy adalah sebagai berikut:

1. Bersikap terbuka dan fleksibel yang mana terlihat ketika diajak berdiskusi di mana tokoh utama tidak menutup kemungkinan untuk bergaul dengan siapa pun tanpa membatasi, sama halnya mengadakan kohesi sosial. Memperhatikan argumen tentang Islam dan Al-Quran merupakan perjuangan yang dilakukan Ayyas dan Fahri di beberapa kesempatan dengan menyertakan bukti akurat.
2. Kedua novel ini menampilkan sosok tokoh utama (Fahri dan Ayyas) sebagai Muslim yang hidup di tengah keragaman beragama. Fahri digambarkan sebagai seorang Muslim yang taat dan sangat mengedepankan rasa kemanusiaan. Kedua tokoh ini tak segan memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang dalam masalah, walau mereka bersikap kasar bahkan menunjukkan sikap yang sangat membenci Islam.
3. Bentuk toleransi yang ditampilkan dalam novel ini mencerminkan bahwa rasa toleransi tokoh utama terhadap pemeluk agama lain juga memberikan gambaran mereka sebagai Muslim Indonesia yang memegang nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, bukan hanya dalam teori tapi juga dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari.

Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy adalah novel pembangun jiwa yang di dalamnya terdapat banyak pesan dan pelajaran yang dapat diambil oleh pembaca. Dibuat dengan cerita yang menarik dengan tokoh yang sholeh, sehingga menjadi acuan bagi pembaca untuk bisa meniru sifat dan karakter kesholehannya. Karakter tokoh di dalam novel tersebut juga digambarkan sebagai seorang yang sangat berjiwa toleransi. Terlihat bagaimana ia menjalankan kehidupan sehari-hari di tengah lingkungan yang jauh dari nilai-nilai agama Islam. Namun tokoh Ayyas yang disebutkan dalam novel ini mampu menyesuaikan diri dengan tetap menghargai lingkungan sekitarnya tanpa merusak iman dalam hatinya.

Dalam novel Ayat-ayat Cinta 2 terdapat tokoh utama yakni Fahri Abdullah Siddiq. Tokoh Fahri yang sempurna dengan sikap toleransinya. Meskipun sering dihina oleh tokoh Jason dan Keira yang berbeda agama dia tetap tak marah. Membantu tokoh Nenek Catarina yang diusir dari rumahnya. Padahal nenek Catarina adalah seorang yang beragama Yahudi. Semua ini atas dasar

toleran, saling memaafkan, saling membantu, tidak memandang latar belakang, suku, agama, ras, dan berasal dari negara mana. Dan toleransi ini adalah hal mendasar daripada keyakinan yang kuat terhadap agama Islam

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori Dan Aplikasi*. CV. Djiwa Amarta Press.
- Cassanova, J. (2008). *Public Religions In The Modern World*. Chigago University Press.
- El-Shirazy, H. (2012). *Bumi Cinta*. Ikhwan Publishing House .
- El-Shirazy, H. (2019). *Ayat-Ayat Cinta 2*. Republika.
- Hawa, M. (2017). *Teori Sastra*. Deepublish.
- Herdiansyah, H. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV. Pustaka Setia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Alfabeta.
- Suprayogo, I. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Remaja Rosda Karya,.
- Suryabrata, S. (1987). *Metode Penelitian*. Rajawali Press.
- Warren, R. W. (1993). *Teori Kesusteraan*. Gramedia.